

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan suatu sarana untuk berinteraksi secara sosial antar manusia dalam berbagi, memproduksi dan saling bertukar informasi yang berisi gagasan serta berbagai konten di dalam komunitas virtual (Sulianta & Feri, 2016). Aziz, (2020) preferensi penggunaan konten media sosial merupakan pilihan baik secara kuantitas, perhatian, frekuensi dan ketertarikan dalam penggunaan media sosial yang ditinjau berdasarkan kedalaman dan kekuatannya didalam penggunaan media sosial. Menurut Lasmini (2020) preferensi penggunaan konten media sosial merupakan pilihan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan perhatian, minat dan ketertarikan kepada media sosial sehingga membentuk perilaku yang terus berulang ketika seseorang terhubung dengan media sosialnya.

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 dengan total populasi di Indonesia yaitu sebanyak 264,16 juta jiwa, jumlah pengguna internet yang berada di Indonesia berdasarkan jarak usia 19-34 tahun ada sebanyak 49,52%, berdasarkan usia yang berada di 15-29 tahun dengan presentase pengguna yaitu sebanyak 91%, disusul dengan usia 25-29 tahun yaitu sebanyak 82,7%. Berdasarkan survey APJII pada tahun 2020, para remaja pengguna internet untuk bermain game online sebanyak 35% atau sekitar 30,5 juta jiwa. Angka ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya (APJII, 2021). Sejalan

dengan pendapat Wijaya (2018) yang menyatakan hampir semua kalangan menggunakan media sosial. Bagi remaja, menggunakan media sosial merupakan keharusan yang kemudian menjadikannya sebuah budaya.

Para remaja yang menggunakan media sosial tentu saja memiliki dampak negatif pada kesehatan dan kehidupannya. Adapun dampak negatif yang dialami remaja antara lain, mereka kesusahan untuk melakukan aktivitas sosial secara langsung pada orang lain di dunia nyata, dikarenakan dirinya lebih tertarik dan sibuk dengan media sosialnya, mereka juga lebih pendiam di situasi sosial, bahkan para remaja kurang peduli dengan kejadian di lingkungan sekitar, mereka cenderung mementingkan diri sendiri, intensitas belajar menjadi berkurang, pornografi dan kejahatan semakin marak terjadi melalui media sosial di kalangan remaja (Gmeilin, dkk , 2017).

Media sosial juga memiliki pengaruh yang besar dengan kecenderungan negatif dalam kehidupan sosial remaja, baik dengan teman sebaya, lawan jenis maupun dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Kuncoro (2019) Para remaja pengguna ponsel dalam penggunaan media sosial mempunyai sikap kurang peduli terhadap lingkungan sosial baik di lingkup sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adanya media sosial di tengah masyarakat berpengaruh pada hubungan antara seseorang yang menjadikannya renggang.

Penelitian yang dilakukan Abuk dan Iswahyudi (2019) juga memberikan hasil yang serupa yakni dampak negatif dari penggunaan media sosial pada remaja, yaitu kurangnya rasa kepekaan para remaja pada kehidupan sosial sehari-hari, tidak ada rasa kepedulian terhadap orang lain, waktu belajar yang

kurang, tidak berpartisipasi pada kegiatan sekolah maupun kegiatan penting pada masyarakat. Menurut Agianto, Setiawati dan Firmansyah (2020), dampak buruk dari media sosial bagi remaja adalah terdapat dorongan dalam diri melakukan hal-hal yang berlebihan dikarenakan mengikuti apa yang dilihat dalam postingan dan tidak memperdulikan norma atau nilai sosial.

Tingginya aktivitas remaja dalam penggunaan media sosial berbanding terbalik dengan perilaku prososialnya. Sejalan dengan penelitian Asmaya (2016) bahwa berlebihannya remaja yang menggunakan media sosial maka berkurang interaksinya dalam tatap muka, remaja beranggapan komunikasi yang dilakukan melalui media sosial membuatnya lebih senang. Para remaja juga sudah jarang berkumpul dan melakukan kegiatan sosial masyarakat. Media sosial sudah menjadi dunia sendiri bagi dirinya.

Perilaku menolong atau membantu merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena umum yang terjadi wujudnya beragam antara lain menyingkirkan penghalang yang berada di jalan, menolong kendaraan yang mogok, membantu orang lanjut usia menyeberang jalan, dan lain sebagainya dalam berkegiatan sosial dan kemanusiaan (Yahya & Abidin, 2019).

Perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang dapat muncul didalam diri seseorang tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku prososial juga merupakan tindakan heroik untuk tujuan menolong atau membantu orang lain . Prososial sendiri dapat diartikan sebagai tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial memiliki arti sebagai perilaku menolong yang

dapat memberikan keuntungan orang lain tanpa mendapatkan untung secara langsung kepada orang yang telah melakukan pertolongan tersebut, dapat disimpulkan sebagai niat tulus di dalam perilaku menolong (Bashori & Hidayat, 2016).

Membahas perilaku prososial, masa remaja adalah masa yang penting dalam berkembangnya perilaku prososial yang mereka miliki, hal itu disebabkan pada usia remaja, terjadi perubahan penting dalam dirinya yang berdampak pada aktivitas sosial (Erreygers, 2018). Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri menuju perkembangan psikososial. Oleh sebab itu perilaku saling menolong perlu dimiliki para remaja. (Silfiyah, 2019). Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka akan memberikan manfaat besar pada remaja sendiri, sehingga menjadikannya memiliki akademik yang lebih baik, penerimaan sosial lebih tinggi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih positif (Collie, 2018).

Perkembangan remaja menurut Erikson dalam (Andriyani, 2020) juga menyebutkan bahwa remaja sedang dalam fase identitas melawan kekacauan jati diriperan, dimana mereka sedang berusaha mencari jati diri dan memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga akan mudah terbawa emosi, mengikuti suatu kelompok dan nekat melakukan aksi anti sosial. Tugas-tugas perkembangan remaja harus sudah dapat dilakukan oleh remaja agar dapat menjalankan kehidupan setelah dewasa. Apabila remaja tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka remaja merasa kesulitan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya. Namun remaja yang sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik maka remaja lebih bisa menerima kehidupan di masa mendatang.

Pada kenyataannya terdapat bukti yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam perilaku prososial pada rentang usia di masa remaja, yang menunjukkan perubahan fisik, kognitif dan relasional yang pada akhirnya mempengaruhi fungsi sosial (Jolien, 2017). Dampak negatif lain yang berhubungan dengan perubahan perkembangan remaja dalam berperilaku prososial antara lain; perubahan proses afektif, pematangan otak, serta perubahan regulasi emosi pada pertengahan kehidupan masa remaja (Crone & Dahl, 2017).

Perkembangan pada kehidupan remaja di masa peralihan, membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk memberi kesempatan, membina remaja supaya tumbuh dan berkembang. Upaya kesehatan remaja pada masyarakat saat ini masih berorientasi dan bersifat fisik, sedangkan upaya-upaya kesehatan psikologi seperti stimulasi perkembangan remaja belum terlihat, sehingga dapat berpotensi rendahnya kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan hidup. Kurangnya perhatian pada faktor non fisik juga dapat menyebabkan remaja hanya sehat secara fisik saja, namun secara psikologisnya rentan terhadap stress. Oleh sebab itu dibutuhkan keterlibatan dalam upaya-upaya stimulasi tumbuh kembang remaja dalam mencapai diagnosa keperawatan potensial mencapai perkembangan atau identitas diri yang maksimal (Novianti, 2019).

Tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya, dimana perubahan tersebut ada hubungannya dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki usia dewasa. Menurut

Havighurts (setyowati, 2018) antara lain, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya dan lawan jenis, menerima keadaan fisik diri sendiri dalam menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, mencapai kemandirian emosional, dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminim, berperilaku sosial yang bertanggung jawab dan mampu mempersiapkan diri untuk berkarier.

Menurut Lema (2019), perkembangan pada masa remaja biasanya ditandai dengan masa pematangan organ reproduksi manusia yang sering disebut juga dengan masa pubertas. Pada masa ini sering ditemukan bahwa remaja tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum siap mencapai kematangan yang penuh dalam memasuki tahapan perkembangan dewasa. Mengingat remaja mengalami tumbuh kembang terutama pada perkembangan fisiknya. Perkembangan atau pertumbuhan fisik remaja ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat dibanding dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja putri terjadi lebih cepat dari pada remaja putra. Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas ini merupakan sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terjadi keberlangsungannya dari masa remaja awal.

Tugas perkembangan remaja bertujuan untuk pencapaian identitas diri agar kedepannya remaja menjadi individu dewasa yang memiliki *sense of self* yang sesuai dan dapat berperan di lingkungan masyarakat. Hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan akan menyebabkan masalah kesehatan jika tidak diselesaikan dengan baik. Masalah kesehatan tersebut dapat bersumber dari

remaja sendiri, hubungan antara remaja dan orang tua atau akibat dari interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Kondisi tersebut dapat berlanjut sampai masa dewasa sehingga harus segera ditangani dengan mengoptimalkan stimulasi perkembangan remaja (Hasanah, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada 10 remaja di Wilayah kelurahan Brontokusuman di dapatkan hasil bahwa 7 dari 10 remaja mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk menolong orang lain yang memiliki permasalahan yang sangat darurat , apabila permasalahan orang lain dianggap tidak darurat maka responden akan cenderung memilih untuk melakukan aktivitas yang disukai oleh responden. Kemudian jika saat bermain aplikasi terutama aplikasi games online mereka memilih suasana tenang seperti di kamar tidur atau di tempat lain yang jauh dari keramaian agar tidak terganggu oleh lingkungan sekitar. Mereka juga mengatakan jika menghabiskan waktu bermain ponsel selama kurang lebih 7-10 jam dalam sehari. Mereka mengatakan jika ponselnya tertinggal, maka mereka akan merasa gelisah dan berusaha untuk mengambil ponsel tersebut. Mereka juga mengatakan jika sedang dalam acara perkumpulan remaja untuk mengatasi kejenuhannya mereka menyibukkan diri dengan bermain aplikasi yang ada di ponsel dibanding bercerita dengan teman-teman sebayanya.

Hasil dari survey atau studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman dengan metode wawancara, memperlihatkan bahwa remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman kurang memiliki sifat tolong-menolong yang penyebabnya

didominasi oleh penggunaan konten media sosial. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Preferensi Konten Media Sosial dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan antara preferensi konten media sosial dengan perilaku prososial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan preferensi konten media sosial dengan perilaku prososial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya preferensi konten media sosial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman.
- b. Diketuainya perilaku prososial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada bidang keperawatan dengan cakupan penelitian Kesehatan mental yang meneliti tentang hubungan preferensi konten media sosial dengan perilaku prososial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dalam pengembangan ilmu psikologi sosial dan keperawatan jiwa terkait pemilihan konten media sosial terhadap perilaku prososial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam penggunaan konten preferensi media sosial dengan perilaku prososial pada remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Profesi keperawatan diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan dalam hal pendidikan kesehatan tentang dampak preferensi konten media sosial yang berlebihan sehingga dapat mengganggu perilaku prososial pada remaja.

c. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan khususnya dalam ilmu keperawatan jiwa pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Preferensi Konten Media Sosial dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Wilayah Kelurahan Brontokusuman”, belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang

berkaitan dengan media sosial dan perilaku prososial pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Nabila (2018) dengan judul “Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Remaja”. Hasil dari penelitian ini yaitu para remaja cenderung melakukan *upload* foto dengan tujuan untuk perilaku pamer atas kemewahan, hal tersebut memunculkan gangguan dalam hubungan sosial mereka. Perbedaan dengan penelitian adalah metode pengambilan sampel, metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pengguna *instagram* saja, sedangkan peneliti menggunakan responden yang terpilih sesuai kriteria inklusi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dalam metode penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif observasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan peneliti menggunakan instrumen kuesioner.
2. Retpitasari & Audini (2020) dengan judul “Preferensi Penggunaan Media Sosial terhadap Keberagaman Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan kematangan agama dan komitmen agama remaja. Perbedaan dengan penelitian adalah metode pengambilan sampel dan metode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di sekolah SMA, sedangkan peneliti menggunakan responden yang terpilih sesuai kriteria inklusi yaitu remaja pada rentang usia 12-20 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif komparatif dalam metode penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif observasional.

3. Utami dan Ekasari, (2017) dengan judul “Kualitas Pengasuhan dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja sebanyak 51,4% memiliki intensitas media sosial yang rendah, sedangkan hampir setengah atau 48,6% memiliki tingkat intensitas media sosial yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian adalah metode pengambilan sampel dan metode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di sekolah SMA, sedangkan peneliti menggunakan responden yang terpilih sesuai kriteria inklusi yaitu remaja pada rentang usia 12-20 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, sedangkan peneliti menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dalam metode penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif observasional. Penelitian ini menggunakan instrumen *Sosial Media Addiction Scale – Student Form* (SMAS-SF) dari Sahin untuk menentukan kecanduan media sosial pada siswa menengah atas, instrumen ini terdiri dari 29 item pertanyaan dengan empat komponen yaitu *virtual tolerance*, *virtual communication*, *virtual problem* dan *virtual information*, sedangkan peneliti menggunakan instrumen yang dibuat sendiri dengan jumlah 32 item pertanyaan berdasarkan aspek-aspek dari Utami

dan Ekasari, yang terdiri dari empat aspek yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.

4. Asmaya, F (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* terhadap Perilaku Prososial Remaja Di Kenagarian Koto Bangun”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh media sosial *facebook* terhadap perilaku prososial. Perbedaan dengan penelitian adalah metode pengambilan, metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif komparatif dalam metode penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif observasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survey dan observasional, sedangkan peneliti menggunakan instrumen kuesioner.